

kejahatan mutlak, melainkan sebagai kekuatan gaib yang memikat, ambigu, dan kadang merusak, sesuai dengan kerangka mitologi dan budaya Jepang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna konotatif serta representasi budaya dari empat karakter kanji yang memiliki bushu (鬼/*oni*), yaitu (魂/*tamashii*), (醜/*minikui*), (魁/*sakigake*), dan (魅/*mi*) hasilnya tidak semua kanji yang terdapat *bushu Oni* bersifat negatif namun terdapat juga yang bersifat positif karena terdapat

bushu gabungan pada kanji tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori pembentukan kanji *rikusho*, teori makna menurut Geoffrey Leech, dan semiotika Roland Barthes, penulis berusaha melihat bagaimana elemen visual dalam struktur kanji menyimpan lebih dari sekadar makna literal. Kanji, dalam hal ini, berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kompleks dan berlapis-lapis.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan *bushu* (鬼/*oni*) dalam kanji tidak secara otomatis membuat karakter tersebut bermakna ‘iblis’ dalam arti negatif. Akan tetapi, yang ditemukan adalah keragaman makna yang dipengaruhi oleh struktur fonetik dan semantik masing-masing karakter, serta konteks budaya di mana karakter – karakter tersebut digunakan. Dalam budaya Jepang, khususnya dalam mitologi maupun representasi populer seperti anime dan manga, karakter ‘*oni*’ berkembang sebagai simbol ambivalen (yang bertentangan) tidak hanya menakutkan, tetapi juga mempesona, kuat, dan bahkan melindungi.

Pada kajian kanji (魂/*tamashii*) yang secara leksikal berarti ‘jiwa’ atau ‘roh’, elemen (鬼/*oni*) menandai aspek supranatural dari entitas spiritual manusia. Di sini, iblis tidak dimaknai sebagai makhluk jahat, tetapi lebih sebagai kekuatan tak kasatmata yang melampaui dunia nyata. Ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi Jepang, hal-hal yang tidak tampak seperti roh, arwah leluhur, atau kekuatan spiritual, justru

diasosiasikan dengan kekuatan yang harus dihormati. Dalam konteks ini, ‘oni’ menjadi representasi metaforis (penggunaan metafora) dari aspek-aspek spiritual yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, namun tetap dipercaya dan dihayati.

Kanji kedua, (醜/*minikui*), yang berarti ‘jelek’ atau ‘buruk rupa’, mengungkap sisi lain dari *bushu* (鬼/*oni*). Dalam karakter ini, konotasi negatif memang lebih menonjol. Makna asli tercermin dalam *bushu* (鬼/*oni*). Namun, dalam teori Roland Barthes kombinasi dengan unsur (酉/*hiyomi no tori/sake no tori*) juga berpengaruh menyiratkan hubungan antara keburukan moral dan kondisi tidak sadar akibat alkohol. Dalam budaya Jepang, mabuk bisa melambangkan hilangnya kendali, dan dalam konteks ini ‘oni’ menjelaskan sebagai representasi sifat-sifat yang keluar dari nilai sosial seperti tidak terkendali, buruk rupa, dan menyimpang dari norma. Namun, makna ini tidak sesederhana penghakiman, melainkan menjadi cermin bagi masyarakat untuk mengenali bentuk-bentuk perilaku yang dianggap merusak.

Berbeda dengan dua kanji sebelumnya, (魁/*sakigake*) yang berarti ‘pelopor’ atau ‘pemimpin’, memperlihatkan sisi positif dari simbolisme ‘oni’. Karakter ini menggabungkan *bushu* (鬼/*oni*) dengan *bushu* (斗/*tomasu*), yang melambangkan penunjuk arah atau kepemimpinan. Dalam konteks ini, *bushu* (鬼/*oni*) justru

menghadirkan kesan kekuatan luar biasa yang dibutuhkan seorang pemimpin untuk melawan arus, mengambil risiko, dan bertindak berbeda. Di sinilah terlihat bahwa karakter ‘iblis’ dalam budaya Jepang tidak selalu dihadirkan sebagai musuh, tetapi bisa juga menjadi simbol resistensi terhadap otoritas dan ketertundukan. Sosok pemimpin yang ideal dalam budaya Jepang bisa jadi bukanlah yang jinak dan patuh, tetapi yang berani, berwatak kuat, dan membawa perubahan persis seperti gambaran ‘oni’ dalam kisah rakyat seperti *Shuten Dōji*.

Kanji terakhir, (魅 /*mi*) yang berarti ‘daya tarik’ atau ‘pesona’, membawa pada dimensi lain dari simbolisme ‘*oni*’ yaitu pesona yang ambigu. Dalam konteks ini, daya tarik tidak netral. Ia bisa menghipnotis, menggoda, bahkan menyesatkan. *Bushu* (鬼 /*oni*) dalam kanji ini menunjukkan bagaimana keindahan dalam budaya Jepang tidak selalu identik dengan kebajikan. Sering kali, yang menarik justru adalah yang misterius, yang belum sepenuhnya dipahami, atau bahkan yang membahayakan. Daya tarik dalam konsep (魅/*mi*) mirip dengan sosok ‘*oni* perempuan’ dalam kisah rakyat, yang cantik secara lahiriah namun menyimpan bahaya di baliknya. Konsep ini masih hidup dalam budaya populer Jepang, misalnya dalam karakter Daki dari anime *Kimetsu no Yaiba*, yang menggunakan pesonanya untuk memangsa manusia.

Dari keempat kanji tersebut, jelas bahwa *bushu* (鬼/*oni*) tidak hanya berfungsi sebagai komponen struktural, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang kaya dan

kontekstual. Dalam masyarakat Jepang, simbol ‘*oni*’ adalah refleksi dari ambiguitas nilai kekuatan sekaligus ancaman, keindahan sekaligus keburukan, pelindung sekaligus perusak. Ini berakar dari pandangan dunia *Shinto* dan *Buddhis* yang tidak memisahkan dunia spiritual dari dunia nyata, serta tidak selalu mengotak-kotakkan sesuatu ke dalam hitam dan putih. ‘*Oni*’ dalam hal ini adalah metafora tentang bagaimana manusia hidup berdampingan dengan kekuatan-kekuatan yang tak terjelaskan, yang bisa membantu maupun menghancurkan.

Dari sisi linguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa makna sebuah kanji tidak bisa dilepaskan dari latar budaya dan sejarah pembentukannya. Analisis semantik dan semiotik membuka ruang interpretasi yang lebih dalam dibandingkan sekadar terjemahan literal. Pendekatan ini penting dalam kajian bahasa, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin memahami lebih dari sekadar tata bahasa dan kosakata. Dengan menyelami struktur dan simbolisme kanji, pembelajar akan lebih peka terhadap makna tersembunyi yang tidak selalu terwakili dalam kamus.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahasa adalah cerminan budaya. Setiap goresan dalam karakter kanji membawa jejak sejarah, mitos, dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya. Dengan memahami elemen seperti *bushu* (鬼/*oni*), kita dapat melihat bagaimana masyarakat Jepang memahami konsep ‘iblis’ secara berbeda dari budaya Barat. Jika dalam tradisi Barat ‘iblis’ hampir selalu identik dengan kejahatan mutlak, maka dalam budaya Jepang ‘*oni*’ bisa menjadi tokoh

yang kompleks kadang jahat, kadang kuat, kadang menawan, dan kadang pelindung. Ambiguitas ini menjadikan budaya Jepang kaya akan interpretasi dan membuka ruang refleksi bagi siapa saja yang mempelajarinya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kanji ber-*bushu* (鬼/*oni*) tidak dapat dipahami hanya dari aspek linguistik semata. Ia adalah produk budaya, simbol dari kerangka berpikir masyarakat Jepang yang menjunjung nilai-nilai spiritualitas, ketidakterdugaan, dan ambiguitas moral. Melalui empat kanji yang dianalisis, terlihat bahwa elemen visual dalam bahasa Jepang membawa makna simbolik yang mendalam, menyatukan antara bahasa, sejarah, dan identitas kolektif bangsa.

Penelitian ini juga membuka kemungkinan bagi kajian lebih lanjut terhadap *bushu* lain yang memiliki muatan budaya, seperti *bushu* (火/*hi*) yang berarti ‘api’, (水/*mizu*) yang berarti ‘air’, atau (心/*kokoro*) yang memiliki arti ‘hati/perasaan’, yang juga menyimpan banyak simbolisme dalam budaya Jepang. Kajian semacam ini akan terus relevan dalam dunia akademik maupun dalam pendidikan bahasa asing, karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin dari cara berpikir dan hidup suatu bangsa.

5.2 Saran

Penelitian ini menyadari bahwa masih terdapat ruang pengembangan yang belum dapat diwujudkan secara optimal karena adanya sejumlah keterbatasan, baik dari segi waktu, akses, sumber daya, maupun cakupan keilmuan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang berangkat dari pemikiran dan harapan akademik yang belum sempat direalisasikan dalam ruang lingkup penelitian ini. Pertama, perlu adanya perluasan objek kajian terhadap bushu lain dalam sistem kanji Jepang. Penelitian ini hanya berfokus pada empat kanji yang mengandung bushu (鬼 /*oni*), yaitu 魂 (*tamashii*), 醜 (*minikui*), 魁 (*sakigake*), dan 魅 (*mi*). Padahal, masih banyak bushu lain yang secara visual dan simbolik memiliki potensi makna konotatif yang kaya dan penting untuk dianalisis lebih lanjut. Sebagai contoh, bushu seperti 心 (*kokoro*) yang berarti ‘hati/perasaan’ dan 死 (*shi*) yang berarti ‘kematian’, juga sarat akan makna emosional dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jepang. Sayangnya, karena keterbatasan waktu dan batasan fokus yang ditetapkan sejak awal, penulis belum dapat mengeksplorasi bushu-bushu tersebut secara mendalam. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat menjadikan bushu lain tersebut sebagai fokus

utama agar pemahaman terhadap simbolisme dalam kanji semakin luas dan beragam. Kedua, penulis berharap dapat melakukan studi lapangan langsung serta wawancara dengan penutur asli bahasa Jepang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kanji dan budaya yang melingkupinya. Wawancara atau observasi terhadap masyarakat Jepang akan memberikan data primer yang sangat kaya, terutama terkait persepsi, tafsir, dan pengalaman budaya mereka dalam menggunakan atau memahami kanji ber-*bushu* (鬼/*oni*). Metode ini memungkinkan pendekatan interpretatif yang lebih mendalam, serta membuka kemungkinan eksplorasi makna berdasarkan konteks sosial dan psikologis yang hidup dalam masyarakat. Namun demikian, keterbatasan finansial, jarak geografis, dan keterbatasan akses terhadap narasumber yang relevan membuat pendekatan ini belum dapat dilakukan dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis mendorong peneliti di masa mendatang untuk menggabungkan pendekatan linguistik dengan metode antropologi budaya atau penelitian kualitatif lapangan lainnya agar hasil kajian menjadi lebih utuh dan berimbang antara teori dan kenyataan di lapangan. Ketiga, sebagai lanjutan dari kajian makna konotatif ini, penulis memiliki gagasan untuk melakukan perbandingan antara simbolisme *bushu* dalam sistem kanji Jepang dengan simbol-simbol budaya dalam sistem aksara bangsa lain, seperti *hanzi* di Tiongkok atau *hangeul* di Korea. Perbandingan ini menarik untuk dilakukan mengingat adanya hubungan historis dan budaya yang cukup erat antara ketiga bangsa Asia Timur tersebut. Misalnya, karakter yang mengandung unsur ‘iblis’ atau ‘roh’ dalam *hanzi* mungkin memiliki representasi budaya yang berbeda dengan karakter serupa dalam

kanji Jepang. Demikian pula dengan sistem hangeul yang meskipun lebih fonetik, tetap memuat nilai-nilai budaya dalam bentuk kosakata atau idiom tertentu. Sayangnya, keterbatasan kemampuan penulis dalam mengakses sumber-sumber berbahasa Mandarin dan Korea, serta kurangnya literatur yang tersedia dalam bahasa pengantar yang dikuasai, membuat ide ini belum dapat diwujudkan dalam penelitian saat ini. Namun demikian, saran ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lintas budaya dan linguistik di masa mendatang, yang tentunya akan memperkaya khazanah kajian simbolisme dalam aksara-aksara Asia Timur. Secara keseluruhan, penulis berharap bahwa saran-saran ini dapat membuka ruang pengembangan kajian linguistik visual dan budaya dalam bahasa Jepang. Meskipun belum dapat diwujudkan saat ini karena keterbatasan yang ada, harapan-harapan ini lahir dari dorongan akademik untuk menjadikan studi bahasa tidak hanya sebagai kajian teks, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami masyarakat, nilai-nilai, dan cara pandang dunia yang melekat pada suatu sistem komunikasi. Dengan adanya kolaborasi antar disiplin, akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber primer, serta dukungan dari institusi akademik, sangat dimungkinkan bahwa saran-saran ini dapat direalisasikan dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.